

MENJADIKAN SEKOLAH MUHAMMADIYAH SEBAGAI LADANG DAKWAH BAGI GURU

Unik Hanifah Salsabila¹, Migfar Rivadah², Muhammad Amirudin Rosyid³, Fikri Haikal⁴, M. Fajrul⁵

¹Universitas Ahmad Dahlan, di Jalan Ring Road Selatan Tamanan, Banguntapan Bantul , D.I. Yogyakarta

²Universitas Ahmad Dahlan, di Jalan Ring Road Selatan Tamanan, Banguntapan Bantul , D.I. Yogyakarta

³Universitas Ahmad Dahlan, di Jalan Ring Road Selatan Tamanan, Banguntapan Bantul , D.I. Yogyakarta

⁴Universitas Ahmad Dahlan, di Jalan Ring Road Selatan Tamanan, Banguntapan Bantul , D.I. Yogyakarta

⁵Universitas Ahmad Dahlan, di Jalan Ring Road Selatan Tamanan, Banguntapan Bantul , D.I. Yogyakarta

E-mail: Migfar1800031252@webmail.uad.ac.id Telp. 085702000697

Abstrak

Penulisan ini dilatarbelakangi dari sebuah permasalahan sosial pendidikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah yang ada di Indonesia. Banyak dari kalangan guru yang masih menganggap bahwa mendidik hanya sebatas penyampaian materi kepada para peserta didiknya tanpa melihat hasil capaian indikator peserta didik. Banyak pula yang masih berdalih bahwa jika materi sudah tersampaikan maka telah tuntas pekerjaan seorang guru di jam pelajaran itu. Hal ini membuktikan bahwa masih banyak dari kalangan guru yang belum terlalu memperhatikan esensi dari mendidik peserta didik di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Seorang pendiri Muhammadiyah yaitu K.H. Ahmad Dahlan telah menyampaikan bahwa pendidikan Islam seharusnya didasari dengan berjuang dan keikhlasan demi membentuk pribadi muslim yang berakarakter dan berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu tujuan dari penulisan ini adalah ingin mengarahkan dan meluruskan sikap dan karakter seorang guru kepada pendidikan Islam yang dilandasi dengan perjuangan seperti halnya yang telah dicontohkan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Sehingga pendidikan Islam akan diniatkan sebagai sikap dan bentuk dakwah yang dilakukan oleh para kalangan guru di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Penulisan ini merupakan kajian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan cara mempelajari fenomena sosial yang terjadi dan mengumpulkan data dari beberapa buku, jurnal, dan internet terkait judul yang sedang dibahas untuk dikembangkan demi menemukan solusi dari permasalahan yang ada.

Kata Kunci : Muhammadiyah, Dakwah, Guru

Abstract

This writing is motivated by a social problem of education in Muhammadiyah schools in Indonesia. Many of the teachers still think that education is only limited to delivering material to their students without seeing the results of student indicator achievements. Many also argue that if the material has been conveyed, the work of a teacher in that class has been completed. This proves that there are still many teachers who have not paid too much attention to the essence of educating students in Muhammadiyah schools. A founder of Muhammadiyah, namely K.H. Ahmad Dahlan has said that Islamic education should be based on striving and sincerity in order to form a Muslim person with noble character and character. Therefore, the purpose of this paper is to direct and straighten the attitude and character of a teacher to Islamic education which is based on struggles as has been exemplified by K.H. Ahmad Dahlan. So that Islamic education will be intended as an attitude and form of preaching carried out by teachers in Muhammadiyah schools. This writing is a library research (*library research*) using descriptive research methods by studying social phenomena that occur and collecting data from several books, journals, and the internet related to the titles being discussed to be developed in order to find solutions to existing problems.

Keywords: Muhammadiyah, Da'wah, Teacher

1. Pendahuluan

Problem sosial pendidikan yang telah terjadi di berbagai sekolah Muhammadiyah adalah karakter guru yang belum sesuai dengan konsep yang diajarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Hidup-hidupilah Muhammadiyah, dan jangan pernah mencari hidup di Muhammadiyah, inilah pesan dari K.H. Ahmad Dahlan yang sangat populer di kalangan masyarakat Muhammadiyah. Hal ini masih banyak dari kalangan guru yang melupakan pesan yang sangat sering diperdengarkan dan penuh makna dari K.H. Ahmad Dahlan. Pesan yang disampaikan ini untuk memberikan penekanan kepada siapa saja yang berniat untuk aktif di organisasi Muhammadiyah harus dilandasi dengan sikap keikhlasan. Terutama di bidang pendidikan yaitu bagi para guru yang mendidik para peserta didik di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Hal ini karena pada awalnya Muhammadiyah dibentuk untuk memperbaharui dan mengembangkan pendidikan di Indonesia yang sekarang telah menjadi salah satu bidang yang berkembang pesat di Indonesia. Banyak sekolah-sekolah Muhammadiyah yang telah berdiri di Indonesia dan banyak guru yang aktif mengajar di dalamnya. Maka dari itu pesan ini juga menekankan kepada aktivis Muhammadiyah seperti guru yang menjadi pendidik di sekolah Muhammadiyah untuk menjalankan misi dakwah. Misi ini demi pembaharuan serta perkembangan Islam dan melayani masyarakat Islam di Indonesia. (Ahmad Juwaini, 2017 : 79).

Melalui pesan dari K.H. Ahmad Dahlan bahwa dalam menjalankan segala bentuk kegiatan harus dilandasi dengan keikhlasan yang tulus dan diiringi dengan niat untuk dakwah. Oleh karena itu segala profesi yang di bawah naungan Muhammadiyah harus mengikuti konsep keikhlasan dan semangat dakwah yang telah diajarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Dalam hal ini seorang guru yang menjadi subjek utama dalam menjalankan misi dakwah ini. Hal ini dikarenakan peluang untuk menjalankan misi ini sangatlah besar mengingat bahwa objek dakwah adalah peserta didiknya sendiri. Peserta didik yang merupakan generasi muda untuk melanjutkan tongkat estafet dari gurunya demi memajukan kepentingan umat di masa depan. Sudah jelas bahwa generasi muda adalah aset terpenting yang perlu diperbaiki dan dikembangkan. Tapi sangat disayangkan jika hal ini tidak menjadi prioritas dari sekian banyaknya guru di Indonesia ini. Terlebih dari beberapa guru yang mengajar di sekolah-sekolah Muhammadiyah yang masih sangat minim kesadaran dan kurang profesional dalam mendidik peserta didik.

Dari beberapa problem di lingkup pendidikan Muhammadiyah yang menyangkut profesionalitas seorang guru di lingkungan sekolah Muhammadiyah maka penulis berpandangan bahwa sangat penting sekali jika membahas terkait permasalahan ini. Belum banyak tulisan yang membahas tentang urgensi peran guru Muhammadiyah di lingkungan sekolah Muhammadiyah. Guru Muhammadiyah adalah profesi di bawah naungan Persyarikan Muhammadiyah yang menjadi barisan terdepan dalam menjalankan misi semangat dakwah dengan keikhlasan yang tulus. Dalam hal ini banyak guru yang harus disadarkan akan konsep dari Muhammadiyah demi kemajuan umat kedepannya. Sehingga budaya semangat dakwah berlandaskan keikhlasan bisa terus berjalan dari generasi lama ke generasi selanjutnya. Dan perlu kita sadari bahwa budaya seperti ini belum berjalan secara baik di Persarikan Muhammadiyah yang berada di Indonesia ini, baik di Lembaga Sosial, Lembaga Kesehatan, Lembaga Amal, dan Lembaga lainnya. Terlebih dalam lembaga Pendidikan sebagai Lembaga utama yang harus diperhatikan karena problem ini banyak timbul di dalam Lembaga ini.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif karena metode ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan data, yang kemudian mengklarifikasi data yang sudah terkumpul, dan selanjutnya menyusun sesuai dengan kaidah yang baik dan benar. Setelah itu penulis menganalisis data kemudian menginterpretasikannya. Dari beberapa metode tersebut penulis menjabarkannya sebagai berikut:

- a. Mencari dan menampung semua data yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas dari sumber referensi yang berkenaan dengan problem yang sedang diteliti.

- b. Kemudian sumber referensi yang sudah didapat yang kemudian ditampung untuk diklarifikasikan sesuai dengan obyek yang dilandasi oleh teori yang telah didapatkan dari berbagai sumber referensi.
- c. Tahap selanjutnya adalah meriset agar memperoleh data yang diperlukan yang kemudian diklasifikasi sesuai dengan sifat yang telah diperoleh.
- d. Tahapan terakhir adalah melakukan analisis data sesuai dengan topik permasalahan yang sedang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Esensi dakwah

Secara bahasa kata dakwah ini berasal dari bahasa arab yaitu “*dakwah*” (الدعوة). Kata dakwah ini berasal dari tiga huruf yaitu *dal* (د), ‘*ain* (ع), dan *wawu* (و), dari ketiga huruf ini akan terbentuk beberapa kata dengan beragam makna di dalamnya. Makna yang terkandung dari tiga huruf tersebut yaitu memanggil, mengundang, memohon, meminta, meminta tolong, menamakan, mendorong, menyuruh datang, menyebabkan, meratapi, dan masih banyak makna lagi yang terkandung dari tiga huruf tersebut. (Ali Aziz, 2017: 5). Sedangkan secara estimologi kata tersebut dapat diartikan sebagai kata ajakan untuk mengajak diri sendiri dan orang lain kepada kebaikan. Bahkan bisa juga diartikan jika pelakunya itu bukan hanya manusia melainkan Allah *subhana wa ta’ala* seperti halnya yang diterangkan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 221. Kata dakwah ini juga bisa diartikan dengan kata ajakan dalam mengajak kepada keburukan yang dalam hal ini pelakunya adalah orang-orang munafik atau orang-orang syirik bahkan bisa juga dari kalangan jin sebagaimana yang telah *termaktub* dalam Q.S. Fatih ayat 6. (Qodaruddin, 2019: 2).

Dalam hadits Rasulullah yang termuat di Shahih Bukhari menjelaskan tentang dakwah yang merupakan proses penyampaian ajaran Islam. Kandungan dari hadits ini mengajarkan kepada kita tentang tiga hal yaitu bahwasanya dakwah adalah kewajiban, dakwah juga tidak mengenal gender baik laki-laki ataupun perempuan dapat melaksanakannya, dan yang terakhir dakwah harus melihat siapa orang yang dituju untuk menyampaikan dakwah ini agar materi yang disampaikan sesuai dengan fenomena kehidupan yang sedang dihadapinya. Kegiatan dakwah ini bukan hanya seorang ulama ataupun tokoh agama saja yang mengemban kewenangan tersebut karena dakwah ini bukan hanya sekedar penyampaian agama saja. Melihat fenomena kehidupan pada saat ini semua orang bisa melakukan kegiatan dakwah kepada orang lain baik pribadi ataupun kolektif. Dalam kegiatan dakwah ini tidak terkecuali satu orang dapat melakukannya baik dia berprofesi sebagai pekerja swasta, dokter, polisi, bahkan guru pun bisa melakukannya. (Moh. Ali Aziz, 2017: 2).

Adapun ayat yang menjelaskan tentang seruan kepada setiap orang untuk melakukan dakwah seperti yang sudah *termaktub* dalam Al-Quran Surah Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran: 104).

Dari pengertian di atas dan ayat yang disampaikan bisa diartikan, bahwa dakwah merupakan kata kerja ajakan yang dapat mendorong, mengajak umat manusia kepada kehidupan bahagia dunia maupun akhirat, tapi manusia akan dihadapkan dua pilihan yaitu kebaikan dan keburukan. Dan hal yang terpenting dalam melaksanakan dakwah adalah meninggalkan jejak atau memiliki efek (*atsar*) kepada penerima dakwah sehingga ilmu yang disampaikan akan terus digunakan dan disampaikan kepada orang lain juga. Ini menjadi perhatian setiap orang dalam melaksanakan dakwah karena tidak

sedikit dari orang-orang yang melakukan kegiatan dakwah hanya menjalankan tanpa memikirkan bagaimana reaksi yang timbul dari penerima dakwah. Oleh karena itu strategi dan metode dakwah merupakan hal yang terpenting di dalam pelaksanaan dakwah agar apa yang disampaikan bisa mudah diterima oleh para penerima dakwah. (Eneng Purwanti, 2012: 60).

3.2. Relevansi dakwah dengan peran seorang guru

Seorang guru dalam pandangan masyarakat luas mempunyai kedudukan yang mulia dan patut untuk dihormati karena kepribadiannya. Pernyataan ini juga dijelaskan oleh Imam Al- Ghazali bahwa seorang yang berilmu dan dia bekerja dengan ilmunya itu, maka dia disebut sebagai orang yang berpengaruh di dunia ini. Hal ini diibaratkan oleh Imam Al-Ghazali sebagai minyak wangi kasturi yang membuat orang di sekitarnya merasakan harumnya begitu juga dengan orang yang memakainya maka dia juga mencium harum yang sama juga. Maksud dari pernyataan ini adalah siapa saja yang berprofesi menjadi seorang guru maka dia telah memilih sebuah pekerjaan yang mulia dan terhormat. Sudah sepantasnya orang yang berprofesi sebagai guru harus menjaga kepribadiannya dalam mengemban tugasnya sebagai guru. Hal ini dikarenakan seorang guru menjadi contoh bagi generasi muda yang tidak lain adalah generasi penerus bangsa. Imam Al-Ghazali menuturkan bahwa guru adalah profesi yang terhormat dan sepantasnya jika seorang guru mendapatkan tempat serta kedudukan yang terhormat pula di lingkungan masyarakat luas. Namun Imam Al-Ghazali selalu mengingatkan bahwa seorang guru harus selalu menjaga watak serta lisan nya karena semua itu menjadi percontohon bagi generasi selanjutnya. Hal ini menjadi simpati bagi semua guru-guru demi membangun bangsa yang berbudi pekerti luhur. (Ramayulis, 2013 : 22).

Mengingat bahwa dari esensi dakwah adalah mengajak tanpa memaksa orang untuk mengikuti ajaran yang dipahaminya atau mendoktrin orang lain tanpa paksaan. Bisa dikatakan juga bahwa esensi dakwah itu adalah upaya dalam perbaikan umat manusia baik secara individu ataupun kolektif dari manusia yang berkepribadian kurang baik menjadi manusia yang berkepribadian yang lebih baik. Menurut Abdul Pirol dalam bukunya Komunikasi Dan Dakwah Islam menjelaskan bahwa tujuan awal dalam dakwah itu bukan hanya sebatas penyampain saja, namun harus bisa juga menyentuh hati orang lain agar mampu meubah hidup dan pembinaan pribadi agar menjadi manusia serta masyarakat yang lebih baik. (Abdul Pirol, 2018 : 8). Dari esensi dakwah ini maka bisa dikatakan jika peran guru yang juga mengubah pribadi manusia untuk menjadi pribadi manusia yang lebih baik. Hal ini sangat jelas sekali bahwa antara esensi dakwah dengan peran guru yang juga memiliki keterkaitan yang mendasar. Dari hal ini maka relevansi antara esensi dakwah dengan peran guru mampu membangun negeri yang lebih baik lagi dengan menjadikan profesi guru sebagai subjek dalam menjalankan dakwah ini.

3.3. Peran guru dalam dakwah di sekolah Muhammadiyah

Lembaga pendidikan Muhammadiyah telah banyak mendirikan berbagai sekolah mulai dari jenjang Paud hingga jenjang Perguruan Tinggi yang telah banyak berdiri di berbagai pelosok Negeri. Dalam Muhammadiyah seorang guru memiliki peran yang sentral dan sangat penting karena di tangan seorang guru lah nasib generasi berikutnya. Bahkan seorang guru di sekolah yang di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah bukan hanya sebagai alat mekanis penyampaian materi saja melainkan sebagai subjek yang sangat vital. Bisa dikatakan sebagai subjek yang vital karena dalam pengertian Muhammadiyah bahwa guru adalah subjek pengetahuan dan subjek dakwah yang harus dijaga demi mencetak generasi yang berbudi pekerti luhur. Perlu diketahui bahwa Muhammadiyah memiliki tujuan membentuk generasi yang berbudi pekerti luhur, cakap dalam berbagai hal, dan berguna bagi masyarakat luas. Jadi bukan hanya mencetak pribadi yang intelektual saja melainkan mencetak pribadi yang berwatak dan bermoral tinggi di lingkungan masyarakat. (M. Nasruddin Ansyoriy, 2010 : 111).

Guru mempunyai peran yang penting di sekolah-sekolah Muhammadiyah yang merupakan persyarikatan terbesar di Indonesia. Namun sangat disayangkan jika seorang guru memiliki peran penting akan tetapi di sisi lain seorang guru itu belum menyadari jika dirinya memiliki peran penting

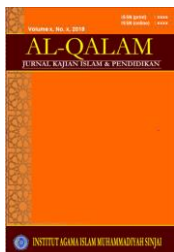
demikian membentuk generasi selanjutnya. Hal ini menjadi problem yang sangat besar jika banyak dari kalangan guru yang hanya datang menyampaikan materi dan pulang hanya mendapat upah sesuai jam kerjanya di sekolah Muhammadiyah dan seterusnya seperti itu. Bukan siklus seperti itulah yang diharapkan dari seorang guru di sekolah-sekolah Muhammadiyah karena jika hal itu terjadi maka tidak ada nilai ibadah *plus* yang akan didapatkan dari seorang guru. Maksud dari nilai ibadah *plus* adalah seorang guru yang meniatkan dirinya untuk ikhlas berjuang membentuk generasi yang berbudi pekerti luhur. Apabila seorang guru hanya sekedar menjalankan tugas sesuai dengan petunjuk dari pimpinan tanpa ada niatan untuk berjuang itu hanyalah sebagai standar minimal saja. Hal itu hanya akan menjadi standar minimal yang biasa-biasa saja bagi seorang guru karena semua orang pun juga mengerjakannya. Maka sikap profesionalitas yang sesuai konsep Muhammadiyah perlu disisipkan dalam pribadi seorang guru Muhammadiyah. Menurut Udin Syaifudin Saud, profesionalitas merupakan sikap yang dilakukan oleh orang yang berprofesi sesuai kemampuan atau lebih menggambarkan suatu keadaan seseorang yang mampu mengatasi masalah di dalam pekerjaan itu. (Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, 2018 : 27).

Dalam membangun negeri yang besar ini maka diperlukan terobosan besar yang mampu merubah dan memperbaiki generasi emasnya. Dalam perbaikan generasi selanjutnya karakter seorang guru menjadi faktor utama dalam penyelesaian masalah ini. Melihat karakter seorang guru di Indonesia pada umumnya, terlebih para guru yang berprofesi di sekolah-sekolah Muhammadiyah yang jauh dari konsep yang diajarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Menjadi guru di sekolah-sekolah Muhammadiyah perlu kesadaran akan semangat berjuang yang diiringi dengan keikhlasan. Seorang guru harus mampu memiliki multiperan karena guru Muhammadiyah diharapkan bisa menjadi pelindung peserta didik, orang tua di sekolah yang mampu menasehati peserta didik, bahkan menjadi seorang teman yang mau diajak berdiskusi terkait permasalahan yang sedang dihadapi oleh peserta didik. Jika itu semua bisa dilakukan oleh seorang guru yang berada di sekolah-sekolah Muhammadiyah maka peluang membentuk generasi emas akan terwujud sesuai dengan konsep yang diajarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Tujuan dari konsep yang diajarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan yaitu memperjuangkan segala bentuk dakwah yang dilandasi dengan keikhlasan agar dalam menjalankan suatu pekerjaan diniatkan sebagai ibadah *plus*. Dakwah dalam lingkungan sekolah Muhammadiyah menjadi sangat diuntungkan karena visi dan misi sekolah lebih mendekati dengan tujuan dari Persyarikatan Muhammadiyah.

4. Simpulan

Dari pembahasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwasanya dakwah dapat diartikan sebagai kata ajakan dalam bentuk mendorong, mengajak, mendoakan, menyeru kepada kebaikan dan menghindari dari perbuatan keburukan. Kegiatan dakwah bukan hanya kewenangan dari seorang ulama ataupun tokoh agama saja karena kegiatan dakwah bisa dilakukan semua orang tanpa terkecuali. Profesi guru merupakan profesi yang sangat diunggulkan dalam menjalani kegiatan dakwah ini karena memiliki peluang besar untuk mendapatkan penerima dakwah yang tidak lain adalah peserta didiknya sendiri. Seorang guru yang mengabdikan dirinya di sekolah-sekolah Muhammadiyah harus memiliki sikap dan keinginan yang kuat untuk melaksanakan dakwah yang dilandasi dengan keikhlasan sesuai konsep dari pendiri Muhammadiyah itu sendiri. Mendidik sekaligus membeimbing peserta didik untuk menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur adalah kewajiban seorang guru demi mengembangkan potensi generasi penerus bangsa dan agama ini.

Peranan guru dalam Lembaga Pendidikan yaitu untuk memberikan perubahan karakter dari para peserta didik untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Tidak disadari oleh para guru jika hal tersebut merupakan kegiatan dakwah Islam di lingkungan persekolahan. Hal ini bisa menjadi ladang dakwah bagi seorang guru untuk berjihad di jalan Allah melalui proses membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi. Di samping itu guru diharuskan memiliki kepribadian yang baik dan niat yang sungguh-sungguh serta menjalani profesi sebagai guru dengan ikhlas dan mengharap ridho Allah. Sungguh besar nilai ibadah yang dilakukan oleh seorang guru di



hadapan Allah karena peran yang dihadapi adalah peran yang mulia. Hal ini bisa diraih jika seorang guru menerapkan kegiatan ini sesuai dengan kemauan sendiri dan mengharap ridho Allah tanpa ada maksud yang lain.

Seorang pendiri persyarikatan Muhammadiyah telah berpesan kepada anggotanya untuk tidak mencari kehidupan di Muhammadiyah akantetapi hidupilah dan kembangkanlah Muhammadiyah dengan keihklasan serta semangat berjuang demi kemajuan generasi selanjutnya. Secara tidak langsung pesan ini juga lebih dominan ditujukan kepada para guru sebagai pelaku dalam kegiatan dakwah di lingkungan persekolahan yang merupakan tempat bagi para penerus bangsa dan agama ini. Suatu hal yang sangat diinginkan oleh beliau adalah Muhammadiyah adalah Persyarikatan Islam sehingga dakwah harus dijadikan semangat berjuang bagi siapapun yang mengabdikan dirinya untuk Muhammadiyah demi kebaikan bangsa dan agama ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Qadaruddin. (2019). Pengantar Ilmu Dakwah. Jawa Timur: Qiara Media.
- Ansyoriy, M. Nasruddin. (2010). Matahari Pembaharuan, Rekam Jejak K.H. Ahmad Dahlan. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Aziz, Ali Moh. (2017). Ilmu Dakwah. Jakarta: Kencana.
- Ismail. (2014). Konsep Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan (Studi Tentang Filosofi Pendidikan, Tujuan Pendidikan, Model Pendidikan, dan Pemberharuan Pendidikan). 6 (1), 65-73.
- Nashir, Haedar. (2016). Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Pirol, Abdul. (2018). Komunikasi dan Dakwah Islam. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Purwanti, Eneng. (2012). Wilayah Penelitian Ilmu Dakwah. 3 (1), 51-64.
- Ramayulis. (2013). Profesi dan Etika Keguruan. Jakarta : Kalam Mulia.
- Shodiqin, Asep. (2011). Membingkai “Episteme” Ilmu Dakwah. 5 (2).
- Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf. (2018). Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat. Jawa Tengah: Caremedia Communication.